

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait makna akuntansi seperti penelitian oleh Kharisma (2023) yang dilakukan pada UMKM di Kota Palangka Raya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi dimaknai sebagai 1) informasi, 2) pertanggungjawaban, 3) alat komunikasi. Selain itu dalam praktiknya pelaku UMKM cenderung melakukan pencatatan secara manual, oleh karena itu kesalahan pelaporan keuangan sangat sering terjadi pada pelaporan keuangan yang disampaikan oleh informan. Selain itu, para informan umumnya tidak mengetahui bahwa terdapat standar akuntansi bagi UMKM yang mempengaruhi komponen laporan keuangan yang disajikan UMKM berbeda-beda. Adapun penelitian oleh Zulkifli (2021) yang dilakukan pada pedagang makanan pinggir jalan di Kota Probolinggo. Hasil penelitian yang dilakukan pada 4 pedagang kuliner menunjukkan bahwa para pedagang sadar akan pentingnya praktik akuntansi dalam operasional bisnisnya. Hal ini dibuktikan dengan terkumpulnya bukti-bukti transaksi usaha dan catatan-catatan kecil yang dilakukan selama menjalankan usaha.

Penelitian oleh Formaida (2019) yang dilakukan pada UMKM di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal. Hasil penelitian ini diperoleh 1) Pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, 2) Pengetahuan akuntansi dan pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap perkembangan kegiatan usaha, dan 3) Pengetahuan akuntansi dan pengalaman usaha secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan suatu usaha melalui penggunaan informasi akuntansi. Penelitian lain oleh Farhan (2020) yang dilakukan pada UMKM di Desa Kota Daro, Kabupaten Ogan Ilir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Desa Kota Daro dalam menjalankan usahanya cenderung tidak melakukan praktik akuntansi karena sebagian pelaku UMKM belum memahami tentang akuntansi dan tujuan menyusun pelaporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 UMKM

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1, menyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh pengusaha swasta atau perorangan dan memenuhi kriteria usaha mikro yang ditetapkan dengan undang-undang. Usaha kecil adalah suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh satu orang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari suatu usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi persyaratan usaha kecil sebagaimana ditentukan oleh undang-undang (Srijani, 2020).

Ciri-ciri dari usaha mikro, kecil dan menengah adalah bersifat faktual dan spesifik terhadap kegiatan usahanya serta perilaku pelaku usaha itu sendiri. Karakteristik tersebut menjadi ciri yang membedakan antar pelaku usaha sesuai dengan ruang lingkup kegiatan usahanya. Bank Dunia membagi UMKM menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Usaha Mikro yaitu usaha yang mempekerjakan karyawan 10 orang)
2. Usaha Kecil yaitu usaha yang mempekerjakan karyawan 30 orang)
3. Usaha Menengah yaitu usaha yang mempekerjakan karyawan hingga 300 orang).

Adapun kriteria umkm menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang umkm yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria usaha mikro:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria usaha kecil:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.2 Akuntansi dan Pengetahuan Akuntansi

Akuntansi adalah serangkaian proses yang bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan kuantitatif tentang seluruh aktivitas dan transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau bisnis dalam bentuk laporan, yang kemudian dikenal dengan laporan keuangan dengan cara tertentu yang sesuai dengan aturan yang berlaku dan kebijakan yang ada untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan atau pengguna informasi. Akuntansi cenderung disebut sebagai bahasa bisnis (*business language*), atau lebih khususnya sebagai bahasa pengambilan keputusan. Ketika seseorang bisa menguasai bahasa ini dengan baik tentu orang tersebut dapat menangani berbagai aspek keuangan dalam kehidupannya dengan baik. Jika dilihat dari sudut pandang pengguna jasa akuntansi, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu dan layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan untuk efektivitas kinerja kegiatan dan evaluasi kegiatan suatu lembaga atau transaksi yang bersifat keuangan (*financial*) (Christian and Buana, 2023).

Pengetahuan akuntansi diartikan sebagai pengetahuan keakuntansian yang dimiliki oleh pelaku usaha kecil dan menengah. Akuntansi adalah suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, pelaporan dan analisis data keuangan suatu organisasi. Proses pembelajaran akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pengusaha (manajer) sehingga pemahaman pengusaha (manajer) terhadap penerapan ilmu akuntansi juga akan semakin meningkat (Formaida, 2019).

Pengetahuan akuntansi pemilik dapat dilihat dari sikap pemilik usaha atau pengelola perusahaan terhadap keuangan perusahaan. Dengan kata lain, praktik akuntansi dalam suatu perusahaan mencerminkan tingkat pengetahuan akuntansi pemiliknya. Pengetahuan akuntansi dapat diketahui dari pengalaman pemilik usaha atau manajer ketika pernah mengikuti program pelatihan akuntansi. Semakin baik pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik usaha atau manajer, maka mereka dapat menggunakan informasi akuntansi tersebut dengan baik (Formaida, 2019).

Pengusaha UMKM yang memiliki akuntansi yang memadai dapat memenuhi persyaratan pengajuan kredit seperti laporan keuangan, mengevaluasi kinerja, pengetahuan tentang keadaan keuangan, perhitungan pajak dan manfaat lainnya (Sitorus, 2017).

2.2.3 Informasi Akuntansi

Menurut Sitorus (2017), informasi akuntansi merupakan pembelajaran bagi pengusaha dalam kegiatan usahanya. Pengelolaan informasi akuntansi adalah pencatatan kegiatan /transaksi ekonomi dalam akuntansi, sedangkan penggunaan informasi akuntansi adalah memanfaatkan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan bisnis. Tujuan informasi akuntansi tersebut adalah untuk memandu pemilihan tindakan yang terbaik untuk menyalurkan sumber daya yang langka ke dalam aktivitas bisnis dan keuangan. Informasi akuntansi merupakan informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang berguna untuk membuat keputusan keuangan dan menentukan pilihan serta tindakan alternatif.

Pengguna informasi akuntansi untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengendalian operasional.

Informasi akuntansi bersifat keuangan dan terutama digunakan untuk membuat keputusan, memantau dan menerapkan keputusan bisnis. Agar informasi keuangan dapat digunakan dengan benar oleh pihak internal dan eksternal, maka informasi tersebut harus disusun dalam format yang tepat. Bagi para pengusaha, pengertian akuntansi masih dijadikan sebagai kalkulator dalam arti mencatat waktu transaksi jual beli, menghitung uang masuk dan uang keluar serta laporan akuntansi sebagai informasi mengambil keputusan (Sitorus, 2017).

2.2.4 Makna Akuntansi

Hasil penelitian Zulkifli (2017) menunjukkan bahwa akuntansi dimaknai sebagai suatu proses mencatat hal-hal keuangan yang berkaitan dengan kegiatan usaha, harga jual produk, gaji karyawan dan besarnya laba usaha. Akuntansi dipraktikkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pedagang. Praktik akuntansi para pelaku bisnis masih sangat sederhana dibandingkan dengan praktik akuntansi yang dilakukan pada perusahaan besar. Penggunaan akuntansi adalah praktik pencatatan yang dilakukan sebagai catatan dalam kegiatan usaha para pengusaha. Pemilik bisnis yang tidak terlibat langsung dalam bisnisnya mengharuskan semua transaksi bisnisnya dilaporkan melalui catatan akuntansi. Pencatatan digunakan sebagai salah satu “acuan” untuk pengambilan keputusan oleh para pedagang.

Hasil penelitian Suwanto (2016) menunjukkan bahwa akuntansi dimaknai sebagai informasi. Para pelaku usaha dapat mengetahui berapa jumlah atau bagian dari operasional gudang yang akan mereka terima. Akuntansi merupakan suatu kewajiban yang dapat dijadikan acuan oleh pedagang dalam menentukan besarnya kewajiban yang harus dilaporkan kepada pemilik usaha. Akuntansi sebagai perhitungan (dasar pengambilan keputusan). Meskipun sebagian besar perusahaan secara tidak sadar tidak melakukan akuntansi yang benar, mereka sebenarnya memahami aktivitas

ini dengan arti yang sangat berbeda. Sejalan dengan penelitian Layly (2021) akuntansi dimaknai sebagai informasi, pengusaha Tionghoa dapat mengetahui berapa besarnya pendapatan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu.

Akuntansi memiliki tiga arti yang berbeda. Pertama, akuntansi merupakan ilmu ajaib yang memberikan pengetahuan kepada akuntan untuk “mempercantik” laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti pinjaman bank atau asuransi. Kedua, akuntansi merupakan ilmu yang kompleks terkait dengan penyusunan laporan keuangan, walaupun memusingkan, namun di sisi lain juga menyenangkan. Ketiga, akuntansi merupakan ilmu yang memuat informasi penting dan dipaksa untuk menyeimbangkan antara laporan dan fakta di lapangan (Azizah dkk, 2022).

